

Dinamika Interaksi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural Studi Kasus Pada Komunitas Urban Etnis Porodisa Di UKSW Salatiga

Maria Juliance Essing¹, Elly Esra Kudubun², Royke Roberth Siahainen³

Universitas Kristen Satya Wacana

mariajuliance11@gmail.com¹, elly.kudubun@uksw.edu², royke.roberth@uksw.edu³

ABSTRAK

Masyarakat multikultural merupakan suatu lingkungan sosial yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan budaya yang masing-masing memiliki identitas yang unik. Interaksi antar budaya dalam konteks ini menjadi signifikan dalam memahami dinamika sosial. Berangkat dari konflik internal yang terjadi pada etnis Porodisa memberikan harapan dan dorongan baru untuk tumbuh menjadi etnis yang lebih menonjol di lingkungan UKSW Salatiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana suku bangsa Porodisa mempertahankan identitas budayanya di lingkungan perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan focus group discussion dan observasi partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etnis Porodisa dapat mempertahankan identitas budayanya meskipun telah mengalami akulturasi dalam masyarakat perkotaan. Dalam hal ini etnis Porodisa mampu dan tanggap dalam memahami simbol dan berkomunikasi baik antar sesama etnis maupun dengan etnis lainnya. Jadi, bagi etnis Porodisa, interaksi yang terjadi tidaklah statis melainkan dinamis.

Kata Kunci: Masyarakat Multikultural, Dinamika Interaksi, Etnis Porodisa

ABSTRACT

A multicultural society is a social environment consisting of various ethnicities, religions, and cultures, each with a unique identity. Intercultural interaction in this context is significant in understanding social dynamics. Departing from the internal conflict fluency in the Porodisa ethnic group, it provides new hope and encouragement to grow into a more prominent ethnic group in the UKSW Salatiga environment. The purpose of this study is to describe how the Porodisa ethnic group maintains its cultural identity in an urban environment. This study uses a qualitative research method with a focus group discussion approach and participant observation. The results of this study show that the Porodisa ethnic group can maintain its cultural identity even though it has experienced acculturation in urban society. In this case, the Porodisa ethnic group is capable and responsive in understanding symbols and communicating both between fellow ethnic members and with other ethnic groups. So, for the Porodisa ethnic group, the interactions are not static but dynamic.

Keywords : Multicultural Society, Dynamics of Interaction, Porodisa Ethnic Group

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki luas wilayah cukup besar dari Sabang sampai Merauke, wilayah-wilayah atau pulau-pulau itu dihuni oleh berbagai macam masyarakat dari latar belakang etnis, agama dan budaya yang berbeda. Hal ini kemudian mendasari terbentuknya masyarakat multikultural. Kymlicka (Pratknjo, 2012) mengartikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai. Sedangkan menurut Salim (2006), masyarakat multikultural adalah suatu konsep yang merujuk pada perspektif hubungan sosial yang sangat beragam, yang masing-masing budaya masih memiliki sifat otonom. Jadi, masyarakat multikultural berdasarkan pernyataan di atas adalah masyarakat yang memiliki hubungan sosial terikat dalam satu struktur nilai budaya yang membentuk identitas diri masyarakat tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kesehariannya sebagai masyarakat mengharuskan individu untuk saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial diantara masyarakat terbentuk secara dinamis baik itu masyarakat dengan individu ataupun masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Seperti halnya yang terjadi di kota Salatiga tempat perantauan untuk anak-anak dari Kabupaten Kepulauan Talaud dalam menuntut ilmu di Universitas Kristen Satya Wacana.

Universitas Kristen Satya Wacana atau yang dikenal dengan UKSW merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di kota Salatiga, Jawa Tengah. Kampus ini dikenal dengan sebutan Indonesia Mini karena di UKSW mahasiswanya sangat beragam, berasal dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda, mereka berasal dari Sabang sampai Merauke. Untuk menjaga eksistensinya sebagai kampus Indonesia Mini, mereka memiliki satu kegiatan yang dikenal dengan *Indonesian International Culture Festival* atau IICF. Dalam peragaan IICF, mahasiswa menampilkan keunikan budaya masing-masing sehingga mereka terbagi dalam kelompok etnis berdasarkan darimana mereka berasal. Setiap etnis yang ada di UKSW memiliki legalitas masing-masing. Salah satu etnis yang ada di UKSW adalah etnis Porodisa.

Etnis porodisa adalah rumah tempat para mahasiswa yang dari daerah Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara berkumpul dan berkeluh kesah dengan apa yang dihadapi selama di perantauan wilayah kota Salatiga. Awalnya, Porodisa tergabung dalam etnis Liunkendage. Liunkendage merupakan etnis dari Kabupaten Kepulauan Sangihe. Karena Sangihe dan Talaud sudah berbeda wilayah administrasinya maka Porodisa memutuskan untuk berdiri sendiri sebagai etnis Porodisa (Paguyuban Mahasiswa dan Pelajar se-JaTeng dan DIY Yogyakarta). Porodisa diresmikan di UKSW pada tanggal 6 Maret 2013 di Fakultas Hukum UKSW. Peresmian ini dihadiri oleh bapak bupati Kabupaten Kepulauan Talaud Drs. Constantin Ganggali, M. E., yang menjabat pada waktu itu.

Perjalanan Porodisa di UKSW sejak tahun 2013 sampai sekarang sangatlah berwarna. Setiap tahun seperti sudah menjadi rutinitas Porodisa akan melibatkan diri dalam pagelaran budaya di kampus. Dalam acara IICF, Porodisa akan mempertunjukkan tarian khas dari daerah Talaud yaitu empat wayer dan tari lenso. Selain tarian, ada juga makanan khas yaitu sate jantung pisang, kue panada dari singkong dengan isian ikan cakalang, mi tepung yang biasa disebut mi ojo. Mereka juga akan membuat miniatur rumah adat dari bambu, di depan stand etnis Porodisa akan berdiri *Maing* dan *Wolla* dengan pakaian adat daerah. Selain kegiatan tahunan ini, setiap 2 minggu sekali mereka akan berkumpul dan melakukan ibadah, setelah itu masing-masing akan bercerita apa yang menjadi keluh kesah di kampus. Kegiatan tahunan yang lain adalah

makrab etnis. Acara ini dilaksanakan untuk mempererat hubungan antara mahasiswa baik yang baru datang maupun yang sudah sementara melakukan studi di UKSW.

Sekitar tahun 2019 terjadi konflik internal dalam komunitas ini. Ada sekelompok orang yang ingin mengganti nama etnis Porodisa dengan nama Ruata (Rukun Ana'u Taloda). Ruata dalam bahasa daerah Talaud memiliki arti Yang Maha Besar dalam hal ini merujuk pada Tuhan sebagai pencipta. Namun hal ini ditentang dan menimbulkan konflik. Karena konflik inilah etnis Porodisa terpecah menjadi dua yaitu Porodisa dan Persada. Hal yang membuat mereka berbeda adalah etnis Persada tidak bisa mengikuti kegiatan Pagelaran budaya yang diselenggarakan oleh pihak kampus karena yang terdaftar sebagai etnis yang aktif dari Kabupaten Kepulauan Talaud adalah Porodisa.

Setelah hal tersebut di atas terjadi maka pola interaksi diantara kedua etnis pun mulai agak canggung. Yang awalnya biasa saja seperti kakak beradik saudara dari daratan yang sama tapi sekarang seperti orang asing. Waktu terus berlanjut, Porodisa pun berjalan maju walaupun kadang sesekali masih memberikan penawaran untuk bergabung kembali tapi tidak digubris. Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya (Utami, n.d.). Porodisa melanjutkan proses adaptasi dengan lingkungan dan kelompok budaya yang lain. Hal ini menggambarkan bahwa sejatinya interaksi itu bersifat dinamis bukan statis, sehingga pergerakan ini mencuri perhatian untuk melihat lebih jauh dinamika interaksi Porodisa yang baru.

Untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu dengan bahasan topik yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini berjudul 'Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya' ditulis oleh Ifa Nurhayati dan Lina Agustina pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah multikulturalitas masyarakat terbentuk karena beberapa faktor seperti pengaruh budaya asing, keberagaman suku bangsa, letak geografis, keberagaman agama dan ras serta perbedaan kondisi iklim (Ifa & Agustina, 2020). Kedua, "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural" oleh Apriliani, dkk tahun 2023. Menurut mereka, kepemimpinan yang mendorong inklusivitas, komunikasi antar kelompok yang terbuka, partisipasi dari masyarakat, pendidikan yang mempromosikan multikulturalisme dan kesadaran individu akan nilai multikultural dapat memperkuat komitmen dalam menghargai perbedaan budaya dan membangun masyarakat multikultural dan harmonis (Apriliani & Acep, 2023). Ketiga, "Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu dengan Non Melayu pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang" ditulis

oleh Midya Boty (Boty, 2017). Menurutnya, bentuk-bentuk interaksi sosial diantara dua kelompok itu adalah gotong royong baik membersihkan lingkungan ataupun pada hari besar, undangan baik pesta maupun warga dan saling tolong menolong ketika ada musibah. Yang menjadi faktor pendorong terjadinya interaksi sosial adalah pemahaman dan kesadaran antar masyarakat.

Dari penelitian di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada komunitas Porodisa Salatiga di dalam mempertahankan identitas budaya di lingkungan urban. Hal ini menjadi menarik ketika komunitas Porodisa harus mempertahankan diri di tengah lingkungan yang multikultur seperti di kota Salatiga. Mengingat pernah terjadi konflik internal di dalam intern komunitas Porodisa juga. Selain itu, dinamika interaksi antara anggota komunitas yang baru dengan komunitas lain seperti PERSADA, dimana komunitas ini memiliki persamaan secara *culture* yaitu dari Talaud Sulawesi Utara.

Interaksi merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok saling mempengaruhi, saling bereaksi dan saling berhubungan satu sama lain. Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2007). Interaksi dapat terjadi baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi verbal melibatkan pertukaran pesan dalam bentuk lisan atau tertulis, sedangkan interaksi nonverbal tidak melibatkan kata-kata, melainkan bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, nada suara dan bahasa isyarat lainnya.

Ritser dalam bukunya (Ritser, 2012) ada empat ciri interaksi sosial. Pertama, adanya kontak sosial maksudnya adanya hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang bersifat langsung (*face to face*) atau tidak langsung (melalui media perantara). Kedua, adanya komunikasi yaitu pertukaran informasi, pesan atau simbol-simbol antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi. Ketiga, adanya dimensi waktu yaitu interaksi sosial berlangsung dalam dimensi waktu, baik masa lalu, masa kini maupun masa depan. Keempat, adanya tujuan tertentu yaitu interaksi sosial pada umumnya memiliki tujuan baik disadari maupun tidak oleh pihak-pihak yang terlibat. Interaksi sosial merupakan dasar dari seluruh kehidupan sosial. Melalui interaksi, individu-individu dapat saling mempengaruhi, saling belajar dan mengembangkan kepribadian mereka. Proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus akan membentuk struktur dan dinamika sosial yang khas pada suatu kelompok atau masyarakat.

Masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, agama dan budaya memiliki potensi dinamika interaksi yang kompleks. Salah satu contohnya dapat ditemukan

pada komunitas urban etnis Porodisa yang ada di Uksw Salatiga. Dalam tulisan ini, akan dikaji bagaimana konsep teori interaksi simbolik George Herbert Mead dapat digunakan untuk memahami interaksi antar budaya yang terjadi dalam komunitas tersebut.

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menekankan pada konsep diri (*self*) yang terbentuk melalui interaksi sosial. Mead (1934) berpandangan bahwa individu mengembangkan konsep diri mereka melalui proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Terdapat tiga konsep utama dalam teori ini, yaitu: satu pikiran (*mind*) bermakna kemampuan individu untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, sehingga dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri dan orang lain. Sebagai contoh, penggunaan kata permisi. Ketika individu dari etnis Porodisa menyampaikan kata permisi, badannya agak membungkuk sedikit ketika melewati orang yang lebih tua. Begitupun dari etnis Jawa misalnya, ketika mengatakan kata permisi badannya akan membungkuk sedikit juga atau mungkin lebih banyak untuk melewati orang yang lebih tua.

Hal ini memperlihatkan bagaimana etnis Porodisa dan etnis Jawa melakukan interaksi dengan menggunakan simbol yang bermakna sama. Dua, diri (*self*) memiliki dua aspek, yaitu “*I*” dan “*Me*”. “*I*” digambarkan sebagai aspek diri yang spontan yang dimaksud “*I*” adalah aspek diri yang benar-benar orang etnis Porodisa dengan kebiasaan yang berasal dari daerah asal seperti, individu etnis Porodisa yang suka kumpul dan bicara sangat keras sampai lupa waktu, individu Porodisa yang suka putar musik dengan volume yang besar sedangkan “*Me*” adalah bagian diri yang sudah terbentuk karena interaksi. Jadi, individu dari Porodisa yang sudah dijelaskan di atas, ketika dijelaskan dalam konsep “*Me*” dia menjadi individu yang taat akan aturan norma-norma sosial di sekitar tempat tinggal, misalnya bila sudah di atas jam 10 malam sudah tidak ada suara ribut lagi maka sebelum atau ketika pukul 10 malam tidak ada lagi anak-anak etnis Porodisa yang berkumpul bersama ataupun memutar musik yang keras di jam segitu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal.

Hal ini merupakan kemampuan individu untuk merefleksikan dirinya sendiri, bertindak terhadap dirinya sendiri seperti orang lain bertindak terhadapnya. Tiga, masyarakat (*society*) bermakna jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksi oleh tiap-tiap individu di tengah masyarakat. Hidup bermasyarakat membangun interaksi lebih luas sehingga etnis Porodisa bisa memperkenalkan budayanya dan memahami budaya masyarakat sekitar. Jejaring sosial yang dibangun bisa terlihat ketika ada kegiatan warga dan etnis Porodisa mendapat undangan atas nama Porodisa, semua prosesnya dilakukan bersama dengan

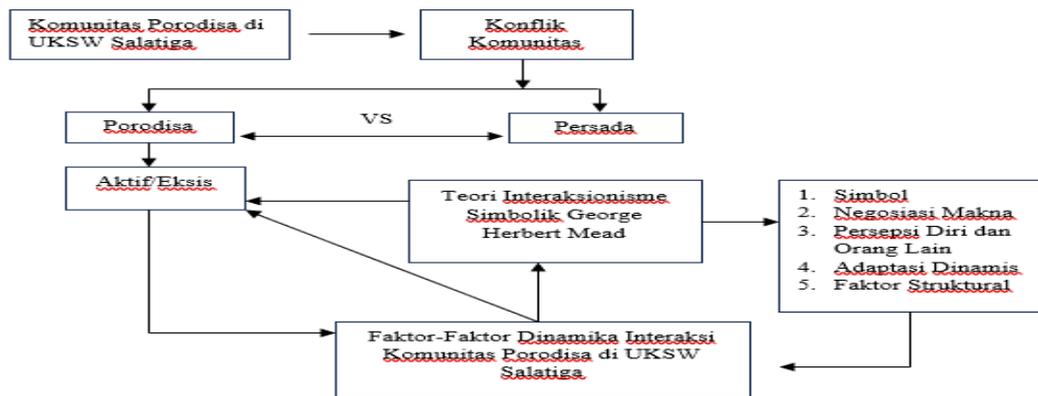
masyarakat mulai dari bersih-bersih halaman, membereskan tempat acara hingga mengisi acara dengan menampilkan budaya etnis Porodisa. Dari proses-proses inilah dinamika interaksi antar budaya dalam masyarakat multikultural terbentuk.

Dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari etnis lain, mahasiswa Porodisa perlu memahami simbol-simbol budaya yang digunakan, baik verbal maupun nonverbal. Mereka juga harus mengonstruksi makna bersama agar dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. Proses ini sesuai dengan konsep “pikiran” dan “diri” dalam teori interaksi simbolik Mead. Di sisi lain, Porodisa juga membangun jejaring hubungan sosial dan mengonstruksi makna bersama diantara sesama anggota etnis mereka. Hal ini sejalan dengan konsep “masyarakat” dalam teori Mead, di mana individu saling berinteraksi dan menciptakan realitas sosial yang disepakati bersama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana etnis Porodisa mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan urban Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang dan karakter-karakter yang spesifik dari kasus ataupun status individu yang kemudian dapat dijadikan suatu acuan yang bersifat umum (Yin, 2018). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi partisipan (Spradley, 2016) peneliti terlibat langsung dalam kehidupan subjek yang diteliti. Selain itu peneliti juga menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) (Krueger, Richard A. & Casey, 2014) dengan metode pengumpulan data melalui diskusi kelompok terarah yang melibatkan anggota etnis porodisa dengan moderator yang memfasilitasi diskusi. Dalam penelitian ini, kedua metode tersebut akan digunakan secara komplementer. Dan dari hasil pengumpulan data selanjutnya akan dianalisis menggunakan beberapa teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Berikut ini adalah kerangka teoritis yang digunakan dalam rangka mendeskripsikan permasalahan isu yang diangkat dan dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead:



Gambar 1. *Conceptual Framework*

Sumber: Data Pribadi

Dari kerangka teoritis di atas, penelitian ingin berfokus pada membongkar dinamika interaksi yang terjadi dalam *intern* komunitas Porodisa Salatiga dalam simbol, negosiasi makna, persepsi diri, adaptasi dinamis dan faktor struktural. Sehingga diperoleh data yang komprehensif mengenai faktor-faktor dinamika interaksi dalam komunitas tersebut.

Pada tahap akhir, akan dilakukan triangulasi data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengumpulkan, membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber, metode dan perspektif teoritis untuk meningkatkan kredibilitas penelitian (Denzin, 1997). Triangulasi melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi partisipan memungkinkan adanya validasi silang informasi dan pemahaman tentang realitas sosial (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014). Dengan pendekatan sistematis ini, penelitian diharapkan akan menghasilkan data yang kredibel, mendalam dan bermakna tentang dinamika interaksi antar budaya di komunitas etnis Porodisa sendiri khususnya yang ada di UKSW Salatiga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Datangnya para mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda ke UKSW secara tidak langsung menjadikan Universitas Kristen Satya Wacana salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah dikenal dengan sebutan Kampus Indonesia Mini disebabkan oleh para civitas akademiknya berasal dari berbagai daerah di Indonesia mereka dapat saling bertemu ataupun berinteraksi.

Mahasiswa dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda akan membawa simbol-simbol budaya mereka sendiri seperti bahasa, cara berpakaian, makanan atau nilai-nilai sosial. Ketika mereka berinteraksi satu sama lain, simbol-simbol ini digunakan untuk membangun

makna bersama. Interaksi antar budaya ini berperan penting dalam menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi potensi misinterpretasi antar kelompok. Makna sosial yang dibangun melalui simbol-simbol ini akan mempengaruhi bagaimana setiap individu merespons atau menginterpretasi tindakan dari kelompok budaya lain.

Adapun faktor-faktor yang mendeskripsikan bagaimana etnis Porodisa mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan urban adalah sebagai berikut:

3.1 Faktor Simbolik

Dalam interaksi, faktor simbolik yang dijelaskan oleh Goerge Herbert Mead mengatakan simbol merupakan medium utama dalam proses interaksi antar budaya (Blumer 1969). Komunitas Porodisa memiliki beberapa simbol-simbol sebagai salah satu identitas diri yaitu, bahasa, ritual budaya, tarian daerah, pakaian adat, dan makanan khas daerah.

Pada gambar 2 bagian *fashion show* pakaian adat, terlihat seorang perempuan memamerkan busana daerah Talaud berwarna ungu kemudian dibalut dengan penutup di bagian dada berwarna kuning keemasan dan dibagian pinggul berwarna merah muda. Secara simbolik, warna ungu melambangkan keagungan, ketulusan dan pengorbanan sedangkan warna kuning keemasan melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan simbol dalam pakaian adat daerah yaitu balutan kain warna merah muda di pinggul merupakan salah satu bentuk perubahan simbol karena interaksi yang terjadi antara etnis porodisa dan etnis lainnya. Selain pakaian adat, dalam tarian daerah juga terjadi perubahan simbol, awalnya pengatasen atau dengan kata lain pemimpin tarian akan memandu dengan menggunakan bahasa daerah namun karena tarian ini terjadi di luar wilayah Talaud dan untuk menarik interaksi dari etnis lain sehingga bisa menikmati tarian bersama maka tariannya dipandu dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa simbol dari komunitas Porodisa yang mencerminkan *culture* dari Talaud



Gambar 2. *Fashion Show* Pakaian Adat dan Tarian Daerah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melalui simbol di atas yang dipamerkan di lingkungan kampus UKSW kota Salatiga, komunitas ini mempertahankan eksistensi di antara komunitas etnis yang lain. Mengingat kampus UKSW yang terkenal dengan kampus Indonesia Mini dengan berbagai macam culture dari berbagai daerah di Indonesia.

3.2 Negosiasi Makna

Proses selanjutnya adalah faktor negosiasi makna. Menurut (Blumer, 1969) negosiasi makna merupakan sebuah proses dinamis dimana individu menginterpretasikan simbol-simbol budaya, menciptakan pemahaman bersama dan mengonstruksi makna melalui interaksi sosial.

Dalam Masyarakat multikultural, khususnya etnis prodisa di UKSW Salatiga, negosiasi makna ini merujuk pada bagaimana para anggota etnis menafsirkan dan sepakat atas simbol-simbol, tindakan dan nilai-nilai tertentu dalam kerangka budaya mereka sekaligus menemukan cara untuk memahami perbedaan perspektif.

3.3 Persepsi Diri Dan Orang Lain

Dalam Masyarakat multikultural, persepsi diri berkembang melalui interaksi dengan anggota dari berbagai etnis yang ada. Menurut (Mead, 1934) *self* terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain, dan lebih spesifiknya melalui *role-taking* (pengambilan peran), yakni kemampuan seseorang untuk mendapatkan pandangan orang lain. Proses ini melibatkan “*I*” dan “*Me*” yang menjadi dua elemen dasar dari *self*. “*I*” adalah aspek diri yang spontan dan bebas dari norma sosial, yang menunjukkan reaksi individual terhadap situasi. Sedangkan “*Me*” adalah bagian diri yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan bagaimana individu memahami dirinya dalam konteks sosial, berdasarkan harapan masyarakat terhadapnya.

Role taking atau pengambilan peran dalam etnis Porodisa salah satunya tercermin dari konflik internal yang terjadi pada tahun 2019. Okum tertentu yang berniat untuk mengubah nama etnis menyiapkan skenarionya sesaat sebelum pemilihan ketua etnis yang baru. Mereka mengeluarkan beberapa peraturan yang merugikan salah satu calon ketua etnis yang baru tanpa sepengetahuan ketua etnis yang menjabat saat itu. Berikut kata informan yang waktu itu menjabat sebagai ketua etnis:

“nah persoalannya memang syarat-syarat yang dorang tentukan itu tanpa sepengetahuan kita sebagai ketua etnis. Bahkan pemilihannya pun di setting tanpa sepengetahuan kita. Sehingga sebelum ada pemilihan bahkan pada saat makrab itu sempat ada konflik. Untuk beberapa hal kita nda tau sama sekali. Bahkan kita nda mendelegasikan untuk dorang sebagai panitia itu membuat syarat-syarat pemilihan”. (Wawancara dilakukan 28 Agustus 2024)

“Individuals come to see themselves as they are perceived and categorized by others” (Cooley, C., 1902) menurut konsep *“Looking-Glass Self”* proses pembentukan persepsi mencakup tiga hal berikut ini: (1) membayangkan penilaian orang lain, (2) Interpretasi citra diri melalui perspektif antar etnis dan (3) Rekonstruksi identitas berkelanjutan. Setiap etnis memiliki ciri khas masing-masing. Perspektif dari etnis yang lain terhadap etnis Porodisa yang ada di lingkungan UKSW Salatiga mampu memberikan dampak pada etnis tersebut. Misalnya, dari gaya bicaranya etnis Porodisa terbiasa berbicara dengan cepat dan suara yang agak besar sehingga orang yang belum terlalu kenal dengan mereka mungkin akan berpikir bahwa mereka sedang berkelahi. Tapi setelah terjadi pertukaran atau pekenalan antar etnis atau komunitas dan interaksi yang terjadi mulai intens maka etnis-etnis yang lain tahu bahwa memang bicara seperti itu menjadi ciri khas etnis Porodisa sedangkan dari pihak Porodisa sendiri menyikapi *stereotype* tersebut akan melakukan pembenahan dengan berbicara agak lambat dan merendahkan suara.

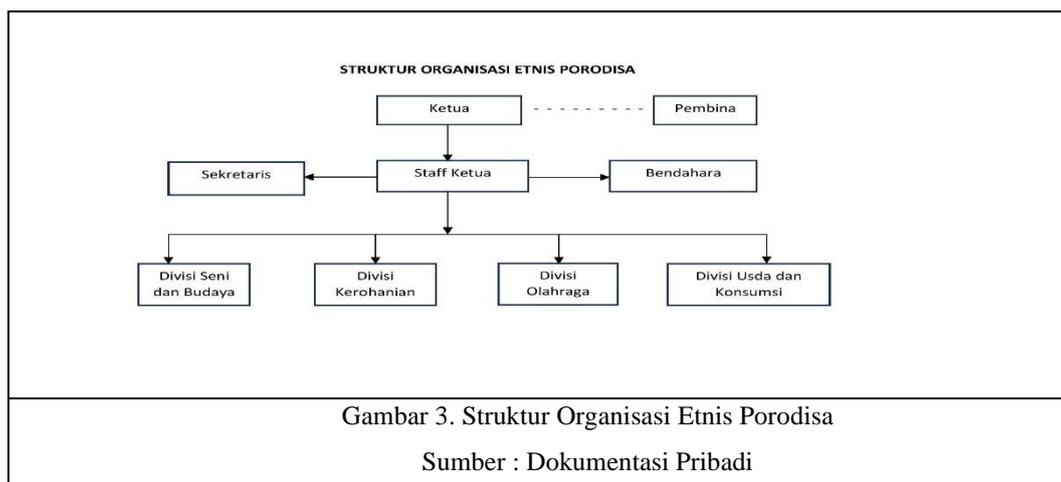
3.4 Adaptasi Dinamis

“The self is not something that one is born with, something that is essentially fixed, but rather something that is continually in the making” (Mead, 1934). Proses adaptasi dinamis dapat dilihat dari bagaimana anggota etnis Porodisa menyesuaikan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam interaksi sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang lebih luas. Seperti contoh tidak menggunakan bahasa daerah ketika sedang berkumpul dengan anggota etnis yang lain sehingga tidak menimbulkan konflik. Sehingga bisa dikatakan bahwa adaptasi dinamis ini bukanlah sebuah proses yang statis melainkan praktik sosial yang berkelanjutan yang memungkinkan terjadinya dialog, transformasi dan rekonsiliasi antar budaya.

3.5 Faktor Struktural.

“Struktur sosial bukanlah entitas statis, melainkan proses dinamis yang terus menerus diciptakan ulang melalui interaksi simbolik antar individu dalam konteks sosial tertentu” (Mead, 1934:217-218). Faktor struktural mencakup berbagai elemen yang membentuk tatanan sosial, seperti lembaga sosial, hukum, kebijakan publik serta peran dan posisi individu dalam masyarakat. Dalam komunitas etnis Porodisa di lingkungan UKSW Salatiga, struktur ini bisa dilihat dari interaksi antara etnis Porodisa dan etnis lain serta lingkungan kampus yang memfasilitasi terjadinya interaksi tersebut lewat julukan Kampus Indonesia Mini dan kegiatan *Indonesian International Culture Festival*.

Etnis porodisa sendiri memiliki struktur organisasi yang mampu mempengaruhi perjalanan Porodisa selama di UKSW. Seperti yang ada pada gambar 3, posisi tertinggi dipimpin oleh ketua etnis yang mengambil keputusan tertinggi tentang ya atau tidak di samping kanan ada pembina yang memiliki peran sebagai pemberi nasihat kepada ketua sehingga ketua tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Berikutnya ada *staff* ketua yang memiliki peran menggantikan ketua apabila ketua tidak bisa menghadiri suatu acara atau kegiatan tertentu, di sisi kiri dan kanan ada sekretaris dan bendahara dengan fungsinya masing-masing. Pada tingkatan terakhir ada divisi-divisi yang membantu badan pengurus harian mengatur dan memfasilitasi anggota etnis untuk mengikuti kegiatan baik yang diadakan oleh kampus maupun sesama etnis.



Gambar 3. Struktur Organisasi Etnis Porodisa

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Seperti yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, faktor struktural memainkan peran penting dalam dinamika interaksi masyarakat multikultural ini khususnya etnis Porodisa. Interaksi antar budaya dalam etnis Porodisa di UKSW Salatiga dibentuk melalui mekanisme

kompleks yang melibatkan struktur institusional, jaringan sosial dan proses simbolik yang berkelanjutan.

3.6 Eksistensi Porodisa di tengah lingkungan Urban

Etnis Porodisa merupakan bagian dari sekelompok kecil etnis yang tinggal di Salatiga, meskipun relatif kecil jumlahnya, tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dinamika sosial kampus di UKSW. Eksistensi komunitas ini tidak hanya dilihat dari segi jumlah populasi, tetapi juga dari segi kontribusi mereka terhadap keberagaman budaya, bahasa dan tradisi di lingkungan universitas.

Salatiga sebagai kota dengan penduduk yang beragam, menjadi tempat bagi banyak kelompok etnis untuk saling berinteraksi. Di tengah lingkungan urban dan plural ini, etnis Porodisa memiliki ruang untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya mereka, sembari beradaptasi dengan budaya-budaya lain yang ada. Mead berpendapat bahwa, interaksi manusia tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan fisik atau objektif, tetapi juga oleh simbol-simbol yang dibentuk dalam interaksi tersebut (Mead, 1934). Simbol-simbol ini, seperti bahasa, perilaku, atau tanda-tanda sosial lain, menjadi sarana bagi individu untuk memahami diri mereka dan orang lain.

Eksistensi etnis Porodisa di tengah lingkungan urban kampus Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga menggambarkan dinamika interaksi budaya yang kompleks. Meskipun etnis Porodisa mempertahankan nilai-nilai budaya mereka, mereka juga terlibat dalam proses akulturasi yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan norma sosial yang lebih luas di kampus. Melalui proses interaksi simbolik ini, mahasiswa Porodisa mampu membentuk identitas yang dinamis, yang mencerminkan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya mereka dan beradaptasi dengan masyarakat yang lebih besar.

4. KESIMPULAN

Etnis Porodisa di Salatiga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan norma dan nilai-nilai budaya dominan sambil mempertahankan tradisi dari mereka sendiri. Identitas etnis Porodisa terbentuk dan terus berkembang melalui interaksi simbolik dalam lingkungan urban. Integrasi budaya yang terjadi melalui interaksi yang dinamis dan saling menguntungkan, dimana etnis Porodisa mengadopsi beberapa aspek budaya urban sambil tetap mempertahankan ciri khas mereka.

Dinamika interaksi antar budaya dalam masyarakat multikultural, khususnya pada etnis Porodisa di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, dapat dipahami melalui pendekatan interaksi simbolik. Proses ini melibatkan pembentukan identitas sosial yang dipengaruhi oleh simbol-simbol budaya yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Identitas budaya yang terbentuk bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari negosiasi sosial yang secara terus menerus berubah seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, komunikasi dan pemahaman simbol memainkan peran penting dalam menciptakan kesepakatan sosial dalam keberagaman budaya.

Secara keseluruhan, dinamika interaksi antarbudaya dalam masyarakat multikultural adalah fenomena kompleks yang mempengaruhi individu dan kelompok secara luas. Memahami proses-proses ini sangat penting untuk mengelola konflik potensial dan mempromosikan perdamaian serta keadilan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat merayakan keberagaman sebagai kekayaan bersama dan membangun harmoni di tengah perbedaan.

Daftar Pustaka

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*.
- Boty, M. (2017). Multikulturalisme yang pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan kenyataan kebudayaan menekankan penerimaan keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. *Multikulturalisme j. Jsa*, 1(2), 1–17.
- Cooley, C., H. (1902). *Human Nature and The Social Order*. Charles Scribner's Sons.
- Denzin, N. K. (1997). *Triangulation in Educational Research*. *Educational Research* 12(3).
- Krueger, Richard A. & Casey, M. A. (2014). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. SAGE Publications.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Nurhayati Ifa & Lina Agustina. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Jurnal Akademika*, 14.
- Pratiknjo, M. H. (2012). *Masyarakat Multikultural, Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*. Yayasan Serat Manado. <https://repo.unsrat.ac.id/2112/1/3.pdf>

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J. P. (2016). *Participat Observation*. Long Grove. IL: Waveland Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, L. S. S. (n.d.). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*.
- Vera Dwi Apriliani, G. S., & Acep, M. E. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 425–432.